

MAHA BENAR NITIZEN DENGAN SEGALA KOMENTARNYA: SEBUAH STUDI TENTANG PERUNDUNGAN SIBER PADA KASUS VANESSA ANGEL DI INSTAGRAM

Nita Anisatul Azizah,¹ Erni Dewi Riyanti.²

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : nitaziza82@gmail.com

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : erni.dewi@uii.ac.id

ABSTRAK

Saat ini, media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena media sosial merupakan salah satu bentuk alat komunikasi yang bahkan dapat digunakan dari jarak jauh. Instagram adalah salah satu media sosial yang digunakan oleh berbagai generasi di seluruh dunia. Setiap individu dapat mengakses Instagram dengan mudah. Ini memungkinkan pengguna untuk mengkomunikasikan aktivitas mereka dengan orang lain dan melihat aktivitas orang lain. Dengan menggunakan bentuk berbagi, platform ini sering mendapat tanggapan negatif dari pengguna, terutama didalam komentar. Studi ini berupaya mengidentifikasi komentar negatif yang dapat diklasifikasikan ke dalam pelecehan seksual, terutama pada tindakan pelecehan yang ditujukan kepada perempuan dan dampaknya setelah itu. Pelecehan seksual verbal ini dapat terjadi pada banyak orang, tetapi dalam penelitian ini kami mengambil kasus pelacuran Vanessa Angel. Bahkan, kami mengambil salah satu postingan dari akun @lambenyinyir di mana komentar tersebut mengandung unsur pelecehan, menyalahkan, dan beberapa komentar dengan komentar yang mendukung. Hasil penelitian ini akan menampilkan tentang komentar para netizen dengan menunjukkan perundangan siber dalam bentuk tindakan profokasi, pelecehan online, dan pencemaran nama baik. Hasil penelitian juga menunjukkan doxing(penyebaran data identitas pribadi di tempat publik) dari kecenderungan menyalahkan korban yaitu VA sebagai satu – satunya pemeran dalam kasus ini.

Kata Kunci : Instagram, Perundungan Siber, Netizen, Komentar

A. PENDAHULUAN

Sebagai media yang interaktif dan mampu mengakomodir berbagai bentuk komunikasi saat ini, internet memberi dampak yang besar bagi penggunanya. Kanal komunikasi seperti pesan singkat, surel (surat elektronik), aplikasi percakapan, dan berbagai platform media sosial sangat bergantung pada ketersediaan jaringan internet. Kebutuhan

akan jaringan internet yang memadai menjadi semacam kebutuhan primer, terutama pada kaum muda. Terutama dalam hal berjejaring yang bersifat daring (online) seperti media sosial, kaum muda merupakan kontributor utama yang turut membangun pasar serta menentukan arah kebijakan pengembang media sosial tersebut. Media sosial yang sedang digemari di Indonesia saat ini adalah Instagram. Platform media sosial milik Facebook Inc. ini digemari karena mampu memadukan tidak hanya narasi tertulis layaknya media sosial lainnya, namun juga menambahkan elemen foto yang melengkapi penjelasan dari narasi tertulis yang ada.

Media ini telah menjadi idola di berbagai negara. Banyak kegiatan yang bersifat komersial ataupun non-komersial yang menjadi populer melalui media ini. *#metoo* adalah satu contoh gerakan yang berhasil menyita perhatian pengguna Instagram dan beberapa platform media sosial lain. Imbas dari naiknya tagar *#metoo* utamanya sangat mengguncang kalangan eksekutif dunia bisnis hiburan Hollywood. Inti dari gerakan ini adalah protes atas maraknya kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan, utamanya di dunia kerja. Tagar ini semakin populer karena "campur tangan" nama-nama pesohor bisnis hiburan Hollywood yang juga angkat bicara atas kasus yang pernah menimpa mereka, sehingga mengarah pada pemidanaan sejumlah eksekutif dan pemegang saham pada bisnis hiburan ini.

Kasus serupa juga sebenarnya terjadi di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Pada akhir tahun 2017, muncul kabar mengenai kasus kekerasan seksual yang menimpa Agni (bukan nama sebenarnya) saat sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di wilayah Timur Indonesia. Dikutip dari Balairung Press (2018) yang melakukan investigasi atas kasus ini, Agni telah meminta bantuan advokasi atas kasus yang menimpanya kepada LSM Rifka Annisa dan kemudian meminta kejelasan sikap dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang menaunginya. Namun, pilihan berdamai yang ditawarkan pimpinan PTN ternyata mendatangkan kekecewaan bagi banyak pihak.¹ Salah satu bentuk protes yang muncul di media sosial adalah tagar *#saveAgni*. Tagar tersebut muncul tidak hanya sebagai bentuk

¹ Balairung Press. 2018. *NalarPincang UGM atas Kasus Perkosaan*. Retrieved from <http://www.balairungpress.com/2018/11/nalar-pincang-ugm-atas-kasus-perkosaan/>

dukungan atas kasus yang menimpa Agni, namun juga bentuk solidaritas atas kasus kekerasan seksual serupa yang menimpa perempuan lainnya dan penolakan atas *victim-blaming* (kecenderungan untuk menyalahkan korban) yang masih menjadi budaya di masyarakat Indonesia.

Setiap perkembangan tentu membawa dua dampak, positif dan negatif. Dilihat dari sisi positifnya, media sosial tentu menjadi opsi atas kebutuhan pemerolehan informasi yang serba cepat. Namun, di sisi lain, media sosial juga mendatangkan masalah yang cenderung mengancam kondisi sosial dan psikososial bagi penggunanya (Watts et.al., 2017).² Salah satu masalah yang timbul saat ini—yangerat kaitannya dengan penggunaan media sosial secara masif—adalah kecenderungan munculnya perundungan siber (*cyberbullying*). Jenisperundungan ini nyatanya justru marak muncul di media sosial dimana para penggunanya cenderung tidak saling mengenal satu sama lain. Sehingga, mereka dapat dengan bebas berkomentar atau mengemukakan pendapatnya dengan berlindung pada anonimitas. Penelitian ini berusaha memotret kasus perundungan siber yang mengarah ada kekerasan verbal yang muncul atas sebuah kasus populer di beberapa laman gossip di Instagram. Peneliti menganalisa perundungan siber yang muncul di bagian komentar laman-laman tersebut. Sehingga diperoleh gambaran atas bentuk kekerasan verbal yang muncul disana.

Perundungan siber, menurut Chisholm and Day (2013), adalah tindakan yang merugikan dan cenderung muncul kembali melalui media elektronik, seperti, komputer, ponsel, atau perangkat lain. Selain itu, Chisholm dan Day menyatakan bahwa tidak seperti kasus pelecehan tradisional, di mana terdapat perbedaan kewenangan antara pelaku dan korban, kasus perundungan siber melibatkan proses psikologis yang unik. Pelaku cyber cenderung bertindak cepat, menggunakan anonimitas identitas mereka, dan cenderung menyerang orang lain yang juga anonim. Dalam hal ini, anonimitas adalah kunci karena ruang siber bertindak sebagai ruang perantara untuk pelecehan atau serangan. Dengan

² Watts, L.K. (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Computers in Human Behavior*. 69, 268-274. DOI: 10.1016/j.chb.2016.12.038.

demikian, sifat virtual ini mempengaruhi cara korban bereaksi terhadap pelecehan. Ketika seseorang bermaksud untuk mengejek atau bercanda atas konten tertentu yang diunggah di media sosial, orang lain mungkin menerimanya sebagai penghinaan atau kesalahan.³

Li (2007) dan Willard (2005), dalam Watts et al., 2017, menyebutkan tujuh jenis perundungan siber, yaitu:

1. Flaming

Flaming adalah tindakan mengirim pesan ke orang lain, baik secara pribadi atau besar-besaran dalam kelompok tertentu yang mengandung kemarahan, kata-kata yang menyinggung, menghina, atau ketidaksetujuan melalui pesan teks atau email.

2. Pelecehan online

Pelecehan online adalah tindakan mengirim pesan yang dimaksudkan untuk menyerang. Sementara cyberstalking adalah tindakan tindak lanjut dari pelecehan online, di mana pelaku mengancam korban melalui pesan.

3. Cyberstalking

4. Fitnah

Fitnah adalah tindakan pelaku yang menyebarkan pesan ke orang lain yang mengandung fitnah atau berita yang bertujuan untuk melukai perasaan korban.

5. Penyamaran

Menyamarkan adalah tindakan pelecehan yang merupakan campuran dari pelecehan online dan fitnah. Dalam hal ini, pelaku berpura-pura menjadi orang lain dan menyebarkan pesan ke banyak orang yang isinya mengancam atau membahayakan korban.

6. Tipuan

Tipuan dan jalan-jalan terjadi ketika pelaku menjebak korban dengan berita atau pesan tentang diri mereka yang memalukan, pribadi, atau sensitif.

7. Pengecualian

³ Chisholm, J.F. & Day, S.K. (2013). Current trends in cyberbullying. *Journal of Social Distress and the Homeless*. 22, 35-57. DOI: 10.1179/ 1053078913Z.0000000007

Pengecualian adalah tindakan pelaku yang dengan sengaja menyangkal keberadaan korban dalam kelompok online dan menyebabkan korban mendapatkan stigma negatif dari anggota kelompok lainnya.⁴

Pada umumnya, korban pelecehan cenderung ragu bahwa apa yang terjadi pada mereka adalah bentuk kekerasan, terutama dalam bentuk verbal. Karena korban pelecehan verbal cenderung tidak menyadari terjadinya kekerasan ini dan juga mengabaikan efek yang mungkin muncul. Sherri Gordon dalam artikelnya yang berjudul *How to Recognize Aberbal Abuse and Bullying* menyatakan bahwa pelecehan verbal memiliki dampak jangka panjang pada para korbannya. Dia menegaskan bahwa korban pelecehan verbal dapat mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan yang berlebihan, depresi, dan juga PTSD (gangguan stres pasca-trauma).⁵ Sejalan dengan pernyataan Sherri Gordon, hasil penelitian yang dilakukan oleh O'Brien dan Moules (2010) menunjukkan bahwa dampak dari penyalahgunaan dunia maya dapat mengurangi kepercayaan diri, mengurangi harga diri, dan mengganggu kondisi mental dan emosional korban. Studi ini juga menegaskan bahwa orang muda yang menjadi korban pelecehan cenderung untuk mengisolasi diri dari lingkungan mereka dan merasa bahwa pelecehan yang terjadi pada mereka sama buruknya dengan pelecehan pada umumnya.⁶

Berbeda dari tradisional, bisnis prostitusi online menggunakan teknologi untuk menjangkau konsumen di era digital ini. Selanjutnya, bisnis ini juga membuat berbagai media sosial untuk memfasilitasi pekerjaannya, seperti, Instagram, Facebook, Twitter, dll. Dengan demikian, sistem online menciptakan kekuatan dalam membuat kontak dan kesepakatan. Praktek prostitusi di Indonesia sudah ada sejak lama. Pada tahun 1852, pemerintah kolonial membuat peraturan yang memungkinkan komersialisasi industri seks dengan serangkaian peraturan yang bertujuan untuk mencegah kejahatan yang timbul dari

⁴ Watts, L.K. (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Computers in Human Behavior*. 69, 268-274. DOI: 10.1016/j.chb.2016.12.038.

⁵ Sherri Gordon. 2018. *How To Recognize Verbal Abuse And Bullying*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/how-to-recognize-verbal-abuse-bullying-4154087>

⁶ O'Brien, N. & Moules, T. (2010). *The Impact Of Cyber-Bullying On Young People's Mental Health*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/132195235.pdf>

kegiatan tersebut. Baru-baru ini, prostitusi tidak hanya terjadi di daerah lokalisasi, tetapi juga telah menembus era digital. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (2015), pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan tentang Informasi dan Teknologi, terutama pada pasal 27 ayat 1 tentang kejahatan dunia maya untuk menghukum mereka yang terlibat dalam prostitusi online. Tindakan ini kemudian digunakan untuk menghukum orang-orang yang tertangkap dalam kasus prostitusi viral online pada awal Januari 2019.⁷ VA, seorang selebriti terkenal, adalah tersangka pelacur dalam kasus ini. Dia tentu menjadi pusat perhatian karena status selebritisnya. Karena itu, media meliput secara luas kasus ini selama beberapa hari sejak kasus itu bermunculan.

Salah satu media yang menyediakan informasi nasional dan seluruh dunia adalah Instagram. Namun informasi yang disajikan di Instagram terkadang belum diurutkan dengan benar, karena dapat bertindak seperti sumber informasi pribadi. Dalam hal berurusan dengan kasus yang disebutkan di atas, informasi yang ditawarkan dapat mengarah pada perundungan siber, baik dalam bentuk posting atau komentar. Perundungan siber adalah bagian dari penyalahgunaan dalam bentuk intimidasi online. Dampak pelecehan itu sendiri cenderung negatif, terutama ketika pelecehan itu memberi tekanan lebih besar pada seseorang tanpa mental yang kuat. Selain itu, dapat menyebabkan efek psikologis yang persisten.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana sumber data untuk penelitian ini diambil dari bagian komentar di beberapa akun Instagram. Menurut Kelompok Penelitian Media Sosial (2016), penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian berbasis media sosial karena sumber data dikumpulkan dari media sosial yang relevan. Penelitian berbasis media sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

⁷ Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2015, 17 April). *Kominfo: Pegiat Prostitusi Online Bisa Dijerat UU ITE*. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4743/Kominfo--Pegiat-Prostitusi-Online-Bisa-Dijerat-UU-ITE/0/sorotan_media

1. media sosial yang digunakan sebagai alat penelitian (dalam bentuk survei yang dilakukan pada media sosial tertentu)
2. penelitian berdasarkan aktivitas atau konten media sosial.

Di sini, para peneliti mengadopsi tipe kedua karena data yang dikumpulkan berasal dari komentar pengguna dalam kasus prostitusi online. Posting dipilih karena mereka menjadi berita utama atau menjadi viral di berbagai media dan membawa reaksi beragam. Akun yang dipilih oleh peneliti adalah tiga akun gosip, yaitu @lambe_turah (6.300.000 pengikut), @lambenyinyir (1.900.000 pengikut), dan @makrumpita (879.000 pengikut), Para peneliti memilih 10 komentar pertama dari setiap akun yang memposting kasus prostitusi online pada 5 Januari 2019. Kasus ini dipilih karena mencerminkan tujuan penelitian ini, untuk menentukan bahasa kasar yang digunakan oleh netizen.

C. HASIL PENELITIAN

Ada tiga puluh komentar yang diambil dari tiga akun gosip di Instagram yaitu @lambe_turah, @lambenyinyir, dan @makrumpita. Komentar tersebut diambil di semua pos akun yang disebutkan pada tanggal 05 Januari 2019 ketika kasus prostitusi online VA pertama kali dipublikasikan. Dari akun ini, para peneliti mengklasifikasikan komentar ke dalam kategori berdasarkan klasifikasi oleh Li dan Willard (dalam Watts et al., 2017). Hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga belas komentar milik tindakan provokasi, tujuh komentar milik pelecehan online, dan tiga komentar milik fitnah.

Sebagai permulaan, Li dan Willard mendefinisikan api sebagai tindakan mengirim pesan ke orang lain, baik secara pribadi atau secara besar-besaran dalam kelompok tertentu yang mengandung kemarahan, kata-kata ofensif, penghinaan, atau ketidaksetujuan melalui pesan teks atau email. Pertama-tama, para peneliti menemukan komentar netizen yang bertujuan untuk menghina VA dan fakta bahwa ia terlibat dalam industri prostitusi meskipun statusnya terkenal. Beberapa contoh pernyataan adalah sebagai berikut.

Pura2 kaget aja ah (emoji) (Biarkan saya berpura-pura kaget (emotikon))

@xolovedepi

Hilaf ??? Hahaha ... (Membuat kesalahan ??? Hahaha ...)

@irmadityo_shop

Yg haram emang mantulll ... (Apa yang (agama) dilarang tentu menyenangkan ...)

@ayuu_acil

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa netizen menghina VA karena tertangkap sebagai pelacur. Jauh sebelum kasus VA, ada kasus prostitusi serupa yang menjadi viral karena ada daftar nama selebriti yang terlibat. Dengan fakta bahwa VA adalah selebritas lain yang tertangkap dalam kasus yang sama, netizen merasa hal itu sebenarnya tidak mengejutkan. Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa netizen menyerang VA dengan menyebutkan istilah yang terkait dengan atribut fisik wanita, seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan sampel.

Rasanya gimananya?

@ixvxcii

Tidak cantik 80 juta kok ada yang minat ..

@angellahwang

Itu lubangnya isi apa kok sampe 80 juta (emoji)

@ teja.arum18

Netizen menggunakan kata-kata, seperti, "rasanya", "lubangnya", dan "80 juta" untuk memberikan penekanan pada kasus yang melibatkan VA. Ini menunjukkan bahwa yang disalahkan adalah pada VA; orang yang dituduh sebagai sumber masalah. Selain itu, pernyataan di atas telah memperpanjang apa yang disebut tradisi 'menyalahkan korban', sebagaimana ditunjukkan oleh Thornberg dan Knutsen (2011, di Garland, et.al, 2016), yang terjadi ketika perilaku intimidasi difasilitasi dan menyalahkan yang menjadi korban.⁸ Dalam beberapa kasus, korban menyalahkan terjadi karena individu yang menyaksikan intimidasi baik secara verbal mendukung pelaku intimidasi atau diam atau mengabaikan perilaku intimidasi di sekitar mereka. Di sini, netizen bertindak sebagai pelaku intimidasi atau memberikan dukungan kepada pelaku intimidasi. Temuan kedua mengacu pada pelecehan online. Jenis perundungan siber ini menunjukkan tindakan mengirim pesan yang

⁸ Garland, et.al. (2016): Blaming the Victim: University Student Attitudes Toward Bullying. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. DOI: 10.1080/10926771.2016.1194940

dimaksudkan adalah untuk menyerang. Dalam hal ini, netizen yang menaruh komentar mereka terutama menyerang dan menilai VA. Dia menjadi sumber kecaman dan membandingkannya dengan kasus pelacuran lainnya yang melibatkan selebriti. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

Oh jadi slama ini rejekinya dari “wikwikwik”

@ mr.ubay20

Emang VA rasanya enak banget ya sampe tarifnya 80 juta.. uang segitu udah bisa buat biaya hajatan nikah enak” seumur hidup. Bingung gw.. ‘enak banget pasti ya..pakek gaya apa sih...

@dewimargi

Tarif standar artis skuter keknya segitu ya? Dulu AA juga kisaran 80 juta..atau AA tarifnya udah naik sekarang... soalnya 80 juta berapa tahun yang lalu pas kegerebek (emoji)... Apakah tarif standar dari artis 'biasa-biasa saja' berkisar di angka itu? AA juga berada di kisaran 80 juta ... atau, AA telah meningkatkan tarifnya sekarang ... Sepertinya dia dibayar 80 juta beberapa tahun yang lalu ketika dia tertangkap (emotikon)

@rindualuna23

Komentar- komentar diatas menggambarkan bahwa para netizen mencoba mengaitkan kasus VA dengan cara dia mendapatkan uang dari bisnis prostitusi yang dituduhkan kepadanya. Kata – kata seperti “wikwikwik” yang merupakan istilah lain dari prostitusi, begitupun dengan kata – kata “ tarif”, dan “ 80 juta”, juga merupakan bentuk pembenaran dari para netizen dalam kasus ini. Selain itu mereka para netizen mencoba membandingkan uang VA yang ia dapatkan dengan biaya mengadakan acara upacara pernikahan di Indonesia. Salah satu komentar menunjukkan bahwa seseorang dapat bersenang–senang seumur hidup dengan biaya yang jauh lebih murah dan mempertanyakan kepuasan yang bisa didapat dengan menghabiskan 80 juta untuk semalamnya.

Komentar – komentar tersebut adalah bukti dari perundungan siber yang ditujukan kepada VA. Seperti disebutkan dalam bagian sebelumnya, penindasan, yang menyebar melalui ruang cyber, dapat mengurangi kepercayaan diri, mengurangi harga diri, dan mengganggu kondisi mental dan emosional korban (Viva.co.id (2019)) mengutip bahwa



VA mengalami guncangan. Dia terus menangis dan merasa tidak nyaman dengan tuduhan yang terus-menerus ditujukan kepadanya. Ini menjadi lebih buruk, karena media yang tidak dikenal menyebarkan foto bugilnya di internet.⁹ Rupanya, VA menjadi korban doxing, yang didefinisikan oleh Strickland dan Dent (2017) sebagai penerbitan informasi pribadi tentang seseorang, yang mungkin termasuk video seks dan foto, yang kadang-kadang disebut 'porno balas dendam'.¹⁰

Temuan ketiga adalah tentang pencemaran nama baik. Hal ini didefinisikan sebagai tindakan pelaku yang menyebarkan pesan ke orang lain yang mengandung fitnah atau berita yang bertujuan untuk melukai perasaan korban. Data menunjukkan bahwa komentar netizen bertujuan untuk mencemarkan nama baik VA dan membuatnya tidak nyaman. Berikut ini contohnya :

Ini temannya yang kemarinkan? kalo gak salah sempet nyinyir juga...

@anisa116

Ooowwowww kamu kecidukkkk... jadi inget dulu ngomong sama pendower kalau diabukan

@ rebell_webster

Masya Allah mba jane baik banget tanggepannya... kemarin si FYN kena kasus langsung dimaki-maki sama Vanessa...

@anismaulanahikmah

Temuan ini menunjukkan bahwa komentar tersebut mencontohkan sikap sarkastik dari netizen. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata 'nyinyir', 'ndower', atau 'dimaki-maki' yang pada dasarnya cenderung mengutuk VA karena sebelumnya menyangkal hubungan prostitusi onlinenya. Namun pada akhirnya dia dihukum-yang populer disebut 'keciduk' - beberapa waktu kemudian. Kecenderungan sarkasme ini mengarah kembali ke menyalahkan korban yang dibahas pada poin pertama bagian ini (Garland, et.al. (2016)).¹¹ Selanjutnya *elaborates Lerner's* menuliskan hipotesis yaitu

⁹ Tim Viva. (2019, 7 January). *Jane Shalimar Ungkap Kondisi Psikologis Vanessa Angel*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1109838-jane-shalimar-ungkap-kondisi-psikologis-vanessa-angel>

¹⁰ Strickland, P. & Dent, J. (2017). Online harassment and cyber bullying. Retrieved from <http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-7967/CBP-7967.pdf>

¹¹ Garland, et.al. (2016): Blaming the Victim: University Student Attitudes Toward Bullying. *Journal*

menentukan bahwa para korban intimidasi biasanya berbeda dari orang-orang pada umumnya. Akibatnya, mereka mendapatkan apa yang pantas mereka terima dan harus bertanggung jawab atas kondisi yang mereka hadapi. Dalam hal ini para peneliti menganggap upaya yang dilakukan netizen melalui komentar sebagai cara untuk menyalahkan atau menghukum VA karena menipu dan dia pantas mendapatkannya.

D. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menganalisis perundungan siber yang muncul di bagian komentar dari tiga akun gosip di Instagram yaitu @lambe_turah, @lambenyinyir, dan @makrumpita. Hasilnya menunjukkan terjadinya perundungan siber, dalam bentuk tindakan provokasi (13 komentar), pelecehan online (7 komentar), dan fitnah (3 komentar). Selain itu, hasil menunjukkan doxing dan kecenderungan menyalahkan korban pada VA sebagai pemain tunggal dalam kasus ini. Akibatnya, tuduhan yang dibuat oleh netizen cenderung menyalahkan VA dan berulang kali memojokkannya. Fakta bahwa ada germo yang mendirikan bisnis prostitusi online tidak disorot dalam komentar apa pun. Oleh karena itu, studi lebih lanjut yang mencakup kedua belah pihak tentu saja diharapkan, serta studi lain tentang perundungan siber yang mencakup lebih banyak kasus di platform media sosial lainnya. Studi selanjutnya diharapkan untuk mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak perundungan siber pada para korbannya dan memetakan tren penyalahgunaan online di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balairung Press. 2018. *NalarPincang UGM atas Kasus Perkosaan*. Retrieved from <http://www.balairungpress.com/2018/11/nalar-pincang-ugm-atas-kasus-perkosaan/>
- Chisholm, J.F. & Day, S.K. (2013). Current trends in cyberbullying. *Journal of Social Distress and the Homeless*. 22, 35-57. DOI: 10.1179/1053078913Z.0000000007
- Garland, et.al. (2016): Blaming the Victim: University Student Attitudes Toward Bullying. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. DOI: 10.1080/10926771.2016.1194940

of Aggression, Maltreatment & Trauma. DOI: 10.1080/10926771.2016.1194940



- Gordon, S. 2018. *How To Recognize Verbal Abuse And Bullying*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/how-to-recognize-verbal-abuse-bullying-4154087>
- Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2015, 17 April). *Kominfo: Pegiat Prostitusi Online Bisa Dijerat UU ITE*. Retrieved from <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4743/> Kominfo--Pegiat-Prostitusi-Online-Bisa-Dijerat-UU-ITE/0/sorotan_media
- O'Brien, N. & Moules, T. (2010). *The Impact Of Cyber-Bullying On Young People's Mental Health*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/132195235.pdf>
- Social Media Research Group. (2016). *Using Social Media For Social Research: An Introduction*. Retrieved from https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/524750/GSR_Social_Media_Research_Guidance_-_Using_social_media_for_social_research.pdf
- Strickland, P. & Dent, J. (2017). Online harassment and cyber bullying . Retrieved from <http://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-7967/CBP-7967.pdf>
- Tim Viva. (2019, 7 January). *Jane Shalimar Ungkap Kondisi Psikologis Vanessa Angel*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/showbiz/gossip/1109838-jane-shalimar-ungkap-kondisi-psikologis-vanessa-angel>
- Watts, L.K. (2017). Cyberbullying in higher education: a literature review. *Computers in Human Behavior*. 69, 268-274. DOI: 10.1016/j.chb.2016.12.038.
- Whittaker, E. & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying Via Social Media. *Journal of School Violence*. 14:1, 11-29, DOI: 10.1080/15388220.2014.949377